

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi ini disebut dengan interaksi pendidikan, yaitu saling mempengaruhi antara pendidik dengan peserta didik (Sukmadinata, 2005:10).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak yakni menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005:7). Pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia. Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup (Ahmadi, 2001:75).

Pendidikan SMK adalah Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan. Stanley Hall menyatakan bahwa usia peserta didik regular SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan masa tentatif yaitu masa proses kristalisasi gagasan tentang perlunya bekerja, konsep diri tentang karier dan pekerjaan, penajakan terhadap macam – macam bidang kerja (Sudira, 2006:88).

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program

kejuruannya. Agar dapat bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, mereka harus memiliki stamina yang tinggi, menguasai bidang keahliannya dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, dan mampu berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan mengembangkan diri (Sudira, 2006:27).

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila siswa tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil (Hamalik, 2007:33).

Bila anak merasa tertarik akan sekolah dan kegiatan akademik dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan siswa, mereka menyukai waktu yang dihabiskan di sekolah, mempunyai hubungan baik dengan para guru, dan teman sekelas, melakukan pekerjaan yang ditugaskan sebaik mungkin dan merupakan warga sekolah yang baik dalam arti kata mereka berusaha mematuhi peraturan dan perintah serta tidak membuat keributan. Karena sikap dan perilaku yang positif, mereka disukai oleh guru dan teman sekelas. Ini selanjutnya akan meningkatkan rasa senang dan minat terhadap sekolah (Hurlock, 1999:140).

Perceivel Huston menyatakan bahwa guru yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menimbulkan minat dan semangat dalam bidang studi yang diajarkan, memiliki

kecakapan sebagai pemimpin murid, dapat menghubungkan materi pelajaran pada pekerjaan praktis(Ahmadi, 2008:117).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan 2 siswa kelas III, data wawancara menyatakan bahwa subyek masuk ke SMK ini murni berdasarkan karena minat subyek terhadap jurusannya pada saat ini. Menurut subyek, kurang lebih lima diantara teman – temannya masuk ke SMK ini bukan karena minat terhadap jurusannya pada saat ini namun dikarenakan oleh desakan orang tua, tidak ada pilihan lain akibat pilihan pertama dan kedua (di sekolah Negeri) tidak diterima, faktor ekonomi keluarga. Sehingga perilaku dan sikap yang bermasalah muncul akibat kurangnya minat terhadap jurusan yang mereka ambil (Hasil wawancara dengan narasumber).

Hal ini diperkuat dengan adanya Jurnal Pendidikan Vokasi dari Abdul Majid yang berjudul Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Minat Siswa SMP Masuk SMK. Minat SMP masuk SMK kategori cukup memiliki persentase 75,10%, disusul tinggi dengan persentase 18,78%, dan kategori rendah dengan persentase 6,12%. Dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat SMP masuk SMK yaitu pemahaman diri siswa, layanan bimbingan, citra SMK (Majid, 2012: 291).

Ketika proses belajar mengajar berlangsung, hal yang membuat siswa tidak mendengarkan pelajaran dan mengabaikan adalah metode guru mengajar. Hal ini menurut pengamatan narasumber, ada beberapa guru menerangkan dengan cara yang membosankan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, hal yang tidak disukai siswa menurut narasumber adalah ada seorang guru yang

terlalu menyalahkan siswa jika tidak bisa mata pelajaran tersebut dan membanding-bandingkan dengan siswa sekolah lain. Sehingga perilaku yang muncul ketika terjadi proses tersebut yang dilakukan oleh siswa adalah bermain HP, SMS atau bermain Game (Hasil wawancara dengan narasumber).

Yang kedua adalah ada beberapa guru yang cara memberikan pengajarannya sulit dipahami oleh siswa sehingga siswa kurang memahami dan mengerti materi yang diajarkan. Selain itu yang membuat minat siswa berkurang adalah pada saat praktek, siswa merasa kesal dan lebih memilih untuk bermain HP atau berbincang – bincang dengan temannya jika guru lebih memperhatikan teman yang lainnya daripada siswa tersebut. Sehingga praktek yang siswa kerjakan dihentikan dan lebih memilih bermain HP atau berbincang – bincang sambil menunggu guru mengahampiri siswa tersebut. Karena apabila tugas tersebut dikerjakan, siswa tetap tidak bisa mengerjakan karena harus menunggu pengulangan lagi dari guru tersebut (Hasil wawancara dengan narasumber).

Ada sanggahan lain yang dirasakan oleh siswa adalah ketika seorang guru yang cara mengajarnya pilih kasih, mengajar dengan marah – marah, mengajar dengan mengoperasikan HP (*Hand Phone*), dan seringnya izin tidak mengajar sehingga anak-anak di kelas tidak semangat untuk mengajar. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan untuk melakukan tugas dan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan (Hasil wawancara dengan narasumber).

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas dapat diperkuat dengan hasil penelitian Andik Mariono yang berjudul Studi Kompetensi Guru dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Sosial di SMA Negeri 17

Surabaya menyatakan bahwa pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa adalah 50% sedangkan sisanya 50% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel kompetensi guru. Kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI berjumlah 84 orang (Mariono, 69:2010).

Djamarah (2011:115) menyatakan bahwa bahan ajaran dan cara penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Walaupun hampir tidak mungkin menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan setiap anak didik, sedapat mungkin perbedaan – perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi. Sesuatu yang menarik minat dan dibutuhkan anak, anak menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan sungguh – sungguh dalam belajar.

Hasil wawancara dengan guru jurusan RPL. Siswa jurusan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) bersemangat ketika menerima materi baru, didukung juga dengan media berupa komputer yang sudah disediakan dari sekolah dan ada siswa yang membawa *laptop* sendiri dari rumah. Dengan semakin berkembangnya teknologi di dunia, semakin bertambahnya minat siswa untuk mempelajari dan mengaplikasikan apa yang sudah diajarkan oleh guru mereka (Hasil wawancara dengan narasumber).

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian dari Noviana Erika Sari, yang berjudul Kesesuaian Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Minat terhadap Kreativitas, Kemandirian dan Kesiapan Kerja Siswa SMK 1 Pundong. Yang

menyatakan bahwa ada korelasi Kesesuaian Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Minat dan Kreativitas Siswa SMK 1 Pundong. Oleh karena itu semakin tinggi kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler dengan minat maka semakin tinggi kreativitas siswa (Sari,2012:9).

Hasil wawancara dengan 2 alumni. Ketika masih kelas 1, siswa senang sekali jika ada praktek – praktek di bidang Jasa Boga. Siswa diberi materi mengenai cara membuat resep baru sekaligus proses penataannya. Siswa bersemangat ketika itu namun ada beberapa hal yang mengurangi minat mereka yakni munculnya kebosanan dari metode pengajaran yang diberikan (Hasil wawancara dengan narasumber).

Adanya praktek 2-3 kali dalam seminggu membuat siswa menjadi bosan serta sikap yang diberikan oleh guru kepada siswa. Siswa beranggapan bahwa guru tersebut bersikap tidak adil terhadap siswa. Sikap tidak adil yang dilakukan oleh guru tersebut adalah ketika hasil uji kompetensi masakan telah selesai dan sudah dinilai, guru mengambil dan memperlihatkan hasil masakan yang lezat dan bernilai memuaskan untuk dimakan bersama di kantor guru (Hasil wawancara dengan narasumber).

Harapan siswa adalah meskipun hasilnya kurang memuaskan, setidaknya guru tetap menghargai hasil masakan mereka dan tetap membawa hasil masakan itu ke kantor guru. Hal lainnya lagi yang dapat menurunkan minat siswa adalah metode pembagian kelompok kerja yang kurang inovatif (Hasil wawancara dengan narasumber).

B. Identifikasi Masalah

Hurlock (1999:114) menyatakan bahwa beberapa faktor yang dapat menurunkan minat adalah ketidakcocokan, kebosanan, minat akan padam bila tidak disalurkan, adanya tekanan dari luar yang tidak memenuhi kebutuhan atau memberi kepuasan.

Sedangkan minat belajar siswa pada penelitian ini bisa menurun diakibatkan karena beberapa faktor, yakni jurusan yang tidak dikehendaki, kebosanan, metode mengajar guru, sikap dan perilaku guru yang subjektif terhadap siswa, bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar, inovasi pembentukan kelompok dalam proses belajar mengajar.

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah minat belajar siswa yang dihubungkan dengan persepsi siswa terhadap kompetensi guru di sekolah SMK Dharma Wanita Gresik, khususnya minat belajar di kelas XI. Jika dikaitkan dengan realita minat siswa di SMK Dharma wanita, minat belajar siswa menurun diakibatkan oleh metode mengajar guru, sikap dan perilaku guru yang subjektif terhadap siswa, bentuk komunikasi yang digunakan oleh guru ketika proses belajar mengajar, inovasi pembentukan kelompok dalam proses belajar mengajar serta dari kebosanan siswa sendiri.

Atas dasar diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kuantitatif dengan judul, **“Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Tingkat Kompetensi Guru dengan Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas XI di SMK Dharma Wanita Gresik”**.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibutuhkan agar penelitian ini tidak melebar, sehingga mencapai hasil penelitian yang baik. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

a. Minat Belajar Siswa

Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan terhadap kompetensi guru tanpa ada yang menyuruh.

b. Persepsi siswa

Pandangan seorang siswa dalam mengartikan kompetensi guru di sekolah SMK Dhrama Wanita Gresik.

c. Kompetensi Guru

Seorang guru yang memiliki kemampuan dalam melaksanakan kewajiban – kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMK Dharma Wanita Gresik yakni guru produktif dan guru bidang studi.

d. Siswa kelas XI

Siswa kelas XI dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI di jurusan Jasa Boga, Pati Seri, Busana Butik, Tata Kecantikan, RPL.

D. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu adakah **“Adakah Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Tingkat Kompetensi Guru dengan Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas XI di SMK Dharma Wanita Gresik”**

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap tingkat kompetensi guru dengan tingkat minat belajar siswa kelas XI di SMK Dharma Wanita Gresik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini merupakan pengembangan konsep kompetensi guru, yang dapat membantu mendeteksi baik buruknya pelaksanaan prinsip dari kompetensi guru terhadap suatu minat belajar siswa di sekolah menengah kejuruan Dharma Wanita Gresik.

Manfaat Praktis

a. Bagi siswi

Memberikan pemahaman dalam proses meningkatkan minat belajar siswa guna menempuh kompetensi di bidang masing- masing.

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman baru pada guru bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang sangat penting dalam proses meningkatkan minat belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Memberikan hasil evaluasi mengajar melalui hasil skripsi peneliti bahwasanya kompetensi mengajar guru merupakan hal yang sangat penting demi kemajuan sekolah.